

I PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Luas areal perkebunan kelapa sawit di Indonesia selama lima tahun terakhir (2014-2018) cenderung menunjukkan peningkatan, kecuali pada tahun 2016 yang mengalami penurunan. Kenaikan tersebut berkisar antara 2,77 sampai dengan 10,55 persen tahun⁻¹ dan mengalami penurunan pada tahun 2016 sebesar 0,52 persen. Pada tahun 2014 lahan perkebunan kelapa sawit Indonesia tercatat seluas 10,75 juta hektar, meningkat menjadi 11,26 juta hektar pada tahun 2015 atau terjadi peningkatan 4,70 persen. Pada tahun 2016 luas areal perkebunan kelapa sawit menurun sebesar 0,52 persen dari tahun 2015 menjadi 11,20 juta hektar. Selanjutnya, pada tahun 2017 luas areal perkebunan kelapa sawit kembali mengalami peningkatan sebesar 10,55 persen dan diperkirakan meningkat pada tahun 2018 sebesar 3,06 persen, menjadi 12,76 juta hektar. BPS (2018).

Sejalan dengan luas areal perkebunan kelapa sawit, perkembangan produksi minyak sawit mentah (CPO) dari tahun 2014 sampai dengan 2018 selalu mengalami peningkatan tahun⁻¹. Peningkatan tersebut berkisar antara 1,35 sampai dengan 10,96 persen. Pada tahun 2014 produksi minyak sawit mentah (CPO) sebesar 29,28 juta ton, meningkat menjadi 34,94 juta ton pada tahun 2017 atau terjadi peningkatan sebesar 19,34 persen. Sementara tahun 2018 diperkirakan produksi minyak sawit mentah (CPO) akan meningkat menjadi 36,59 juta ton atau sebesar 4,74%. (Ditjenbu 2019).

Perkembangan luas dan produksi minyak sawit mentah (CPO) membuat industri kelapa sawit di Indonesia mengalami pertumbuhan yang sangat pesat pula, ini merupakan hal positif yang perlu dipertahankan dan ditingkatkan lagi. Usaha untuk mempertahankan dan meningkatkan produktivitas tanaman kelapa sawit dapat dilakukan melalui kegiatan pemeliharaan yang tepat. Salah satu unsur pemeliharaan kebun kelapa sawit adalah pengendalian gulma.

Pengendalian gulma adalah upaya mengatasi investasi gulma disekitar tanaman budidaya sehingga dampak persaingan dapat dikurangi atau ditiadakan. Pengendalian gulma merupakan salah satu pekerjaan pemeliharaan yang penting pada Tanaman Menghasilkan (TM) disamping pemupukan, pengendalian gulma yang baik dapat memperlancar pekerjaan pemanenan, pemupukan, pengawasan, pengendalian hama penyakit dan lain-lain.

Apabila pengendalian gulma tidak dilakukan secara benar, kemungkinan besar usaha perkebunan kelapa sawit mengalami kerugian. Persaingan yang diakibatkan oleh gulma dengan tanaman kelapa sawit dapat menimbulkan kerugian produksi. Adanya gulma juga mampu mengotori kualitas hasil produksi, seperti pengotoran tandan sawit oleh biji-biji gulma.

Beberapa laporan menginformasikan pengaruh gulma pada perkebunan kelapa sawit dapat mengurangi produksi panen. Rambe *et al.* (2010) melaporkan bahwa gulma spesies *Mikania micrantha* dapat menurunkan produksi Tandan Buah Segar (TBS) sebesar 20%. Pada tahun 2010, di provinsi Jambi tercatat kerugian hasil pada komoditi kelapa sawit yang disebabkan oleh *Mikania micrantha* sebesar Rp38.110.500,00 dengan luas serangan 757,5 ha, *Imperata cylindrica* sebesar Rp59.971.500,00 dengan luas serangan 1.086 ha, *Paspalum*

conjugatum sebesar Rp 43.416.599,00 dengan luas serangan 1.149,9 ha (Ditjenbun 2013).

1.2 Tujuan

Tujuan umum dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini ialah untuk menambah wawasan serta pengalaman mahasiswa dalam aspek teknis maupun aspek manajerial dunia kerja khususnya di dalam sektor perkebunan. Tujuan khusus dari kegiatan Praktik Kerja Lapangan (PKL) ini ialah untuk mempelajari serta memahami pengendalian gulma tanaman kelapa sawit.



Sekolah Vokasi
College of Vocational Studies